

SIARAN PERS

18 MAY 2024

ROH menampilkan dwipameran tunggal oleh Agus Suwage, bertajuk *Ziggurat*, dan Nadya Jiwa, bertajuk *sadar*.

Jakarta, Mei 2024 – ROH dengan senang hati menghadirkan *Ziggurat* and *sadar*, dwipameran tunggal yang berurutan menampilkan karya-karya Agus Suwage (l. 1959, Purworejo) di Galeri *Orange* dan Nadya Jiwa (b. 1994, Braunschweig) di Galeri *Apple*. Ini adalah pameran tunggal pertama dari kedua seniman bersama galeri kami.

Pada *Ziggurat*, Agus Suwage menampilkan *Monumen Ego* sebagai landasan pameran; sebuah instalasi patung monolitik setinggi 5,5 meter yang dibangun melalui konstruksi balok-balok panel seng, yang kerap digunakan pada karya-karya sebelumnya, juga pada studi yang menyertainya, 12 karya di atas kertas yang menggambarkan potret diri seniman dalam skala dan hubungannya terhadap patung dalam berbagai permutasi. Semacam emulsi emas tampak mengalir bagian atas *Monumen Ego* turun ke bawah, dipertegas dengan iluminasi sebuah lampu neon. Pigmen emas ini kemudian tampaknya melampaui batas instalasi dan menjadi bahan dasar bagi Suwage untuk kemudian mengembangkan karya-karya barunya yang menyatukan sari tembakau dengan lembaran emas.

Dalam wawancara dengan sang seniman, Suwage mengungkapkan ketertarikannya terhadap penggunaan emas sebagai simbol yang “agung”, atau setidaknya ornamentasi pada suatu hal tertentu yang ingin ditonjolkan oleh seniman. Sang seniman juga melihat emas seperti “api, atau luka”, dan ini mengajak pemirsa untuk memahami pigmen emas yang menetes di permukaan atas instalasi sebagai darah yang menetes. Meskipun pada awalnya warna emas digunakan dalam karya instalasi patung sebagai simbol keangkuhan dan kebanggaan yang harus dihindari, karya-karya di atas kertas yang mengandung sari tembakau dan lembaran emas tampaknya mempertimbangkan gagasan tentang emas dengan cara yang berbeda.

Rangkaian komposisi yang tampil di pameran ini seakan menyelidiki garis-garis, gradasi, kontras dengan kilauan lembaran emas guna menciptakan penataan citra yang tidak biasa sekaligus menerangkan dalam hal perenungannya pada meditasi dan transendensi, serta referensi pada sosok sejarah seni yang erat memengaruhi kekaryaannya Suwage sendiri. Kehadiran emas menjadi simbol toleransi, untuk menunjukkan dukungan sang seniman terhadap feminisme, yang dicontohkan melalui perjalanan pribadi Frida Kahlo, atau luka-luka tubuh yang diambil dari referensi Kristiani terkait dengan penyaliban, yang kita semua alami lebih dari satu kali dalam hidup. Emas pun hadir sebagai jembatan antara sang seniman dan Joseph Beuys, membangkitkan gagasan bahwa “setiap manusia adalah seniman”, memberikan martabat dan nilai yang setara, serta potensi kreatif. Emas juga merupakan metafora untuk hal transendental—dalam karya *Moksa*—sebagai jembatan yang dengannya seseorang dapat hanyut dari tanah dalam kematian menuju keadaan yang lebih tinggi. Emas juga menjadi relevan dengan meditasi untuk menjadi afektif secara kognitif dan emosional terhadap semestanya.

Pada *sadar*, ROH telah mengumpulkan sejumlah lukisan karya Nadya Jiwa beberapa tahun terakhir yang mengandung pertimbangan tematik dan estetika tertentu yang belum pernah ditampilkan secara bersamaan dalam satu presentasi. Diperjelas pada esai oleh Alia Swastika, judul *sadar* menjadi

pemantik untuk melihat bagaimana praktik berkesenian adalah proses yang kompleks berkaitan dengan kesadaran dan persepsi atas realitas; bagaimana Nadya mengolah apa yang tampak dan tak tampak, dan hal-hal yang acap berada di luar bahasa.

Nadya Jiwa adalah bagian dari generasi seniman yang mengalami langsung terpaan-terpaan visual keseharian yang sedemikian derasnya, melalui reka digital dan pertumbuhan beragam teknologi baru. Persentuhannya dengan dunia seni, yang telah berlangsung sejak belia karena ia lahir dari keluarga seniman, sejak awal telah dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan krusial tentang apa guna atau makna seni bagi masyarakat hari ini. Dalam *sadar*, Nadya memunculkan sensitivitas dan sensibilitas yang saya kira terbentuk dari lapis identitasnya yang beragam: sebagai perempuan, sebagai orang Sunda, sebagai bagian dari generasi masa kini dengan kompleksitasnya, sebagai seniman yang melihat realitas dengan cara yang berbeda.

Nadya Jiwa mengolah persentuhannya dengan narasi keseharian dan referensinya dari budaya populer, mulai dari buku cerita masa kecilnya, lagu-lagu, film dan sebagainya. Beberapa karyanya mengambil inspirasi dari industri budaya pop, misalnya serial televisi yang cukup terkenal, sehingga ada petunjuk visual untuk memahami karyanya. Sementara beberapa karya lain justru berangkat dari narasi lokal yang berada dalam lapis mitos dan cerita nenek moyang, seperti *Cipamali* dan *Dayang Sumbi*. Dalam pencariannya atas makna mitos dan legenda lokal seperti ini, Nadya Jiwa memang melihat bagaimana jejak spiritualitas masyarakat sangat bergantung pada kepercayaan mereka terhadap mitologi.

"Karya-karya Nadya Jiwa bagi saya merupakan satu kemungkinan untuk melihat kembali subjektivitas seniman dalam meneropong satu fenomena atau peristiwa untuk kemudian membuka ruang bagi orang lain untuk menghubungkan tafsir ini dengan bagasi pengetahuan dan emosinya sendiri. Ada sebuah ruang, atau lubang, di mana hal-hal yang asing dan tak kita kenali, sesuatu yang tak bernama, kehidupan yang tak tampak, yang tiba-tiba dihadapkan pada kita secara serampangan. Nadya Jiwa menghadirkan tidak saja perasaan dan peristiwa yang tersembunyi dari ingatan kita, tetapi juga mengkonfrontasi kita pada narasi yang acap kita hindari. Bagaimana kita dapat membayangkan bahwa emosi, atau dunia dalam diri kita bisa digambarkan dalam kanvas? Dan apa makna melihat emosi-emosi itu untuk praksis sosial yang lebih luas?" - Alia Swastika

Ziggurat and *sadar* buka untuk undangan pada 18 Mei 2024 dan untuk publik mulai 22 Mei hingga 23 Juni 2024. Galeri akan tutup pada hari Senin, Selasa, dan tanggal merah. Ikuti akun Instagram kami @rohprojects atau hubungi info@rohprojects.net untuk informasi lebih jauh mengenai waktu operasional dan publikasi program publik.

AGUS SUWAGE

L. 1959, Purworejo, Indonesia

Tinggal and bekerja di Yogyakarta, Indonesia

Agus Suwage adalah salah satu seniman termasyur di Indonesia dan Asia Tenggara. Suwage terlibat melalui berbagai media untuk mengeksplorasi berbagai konsep identitas, baik secara sosio politik, nasional, atau religi, dari sudut pandang yang unik, mengadopsi titik peleburan budaya Hindu-Buddha yang menjadi dasar berdirinya peradaban Indonesia kuno. Darah keturunan Tionghoa-Jawa yang dimiliki Suwage, serta pengalamannya saat berpindah agama dari Kristen ke Islam, telah memengaruhi pendekatannya terhadap pluralisme budaya dan sinkretisme agama. Karya-karyanya sering kali melontarkan kritik - terkadang tajam, terkadang terselubung - terhadap berbagai bentuk intoleransi dan upaya untuk memaksakan struktur tunggal yang kaku dan monolitik pada masyarakat, baik yang dilakukan oleh rezim otoriter Soeharto (1966-98) atau, yang lebih baru, bangkitnya aliran fundamentalis Islam di Indonesia. Bayang-bayang kekerasan kerap muncul dalam karyanya, menghasilkan suasana melankolis yang diliputi komedi, celaan diri, serta sarkasme. Kemahiran Suwage menggunakan cat air dan sari tembakau di atas kertas secara halus menunjukkan kepekaannya terhadap medium, dalam menyeimbangkan warna, garis, dan gambar untuk menciptakan penajaran gambar yang cerah namun satir, bersamaan dengan sindiran yang jauh lebih gelap. Karyanya membawa makna yang berlapis-lapis beresonansi secara lebih universal.

Agus Suwage telah berpartisipasi dalam berbagai pameran di seluruh bagian dunia. Pameran tunggal terbarunya menampilkan eksplorasi tengah-karirnya, *The Theater of Me* di Museum MACAN, Jakarta, Indonesia (2022). Pameran tunggal terpilih antara lain: *Room of Mine* di Tyler Rollins Fine Art, New York, USA (2017); ◀◀ ||| ▶▶ di Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia (2014); *Cycle No. 3* di ARNDT Contemporary Art, Berlin Germany (2013); *CIRCL3* di Singapore Tyler Print Institute Gallery, Singapore (2009); *Beauty in the Dark* di Avanthay Contemporary Gallery, Zurich, Switzerland (2008); *Pause / Re-play* di Galeri Soemardja, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia (2005); *Playing the Fool* di Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia (2004); dan *Ough...Nguik!!* di the National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia (2003). Pameran kelompok terpilih termasuk *SUNSHOWER: Contemporary Art from Southeast Asia 1980s to Now* di Kaohsiung Museum of Fine Arts, Kaohsiung Taiwan (2019) dan National Art Center dan Mori Art Museum, Tokyo, Japan (2017); *+63 +62* di Silverlens Gallery, Manila, Philippines (2019); *Terra Incognita* at Hilger Brotkunsthalle, Vienna, Austria (2017); *After Utopia* di the Singapore Art Museum, Singapore (2015); *#FAMILYFRIENDS* di ROH Projects, Jakarta, Indonesia (2015); *SIP! Indonesian Art Today* di ARNDT, Singapore dan ARNDT, Berlin, Germany (2013); *The Golden Age* di Ark Galerie, Jakarta (2009), Indonesia; *Neo-Nation* di Biennale Yogyakarta IX at Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (2007); *Thermocline of Art* di New Asian Waves, ZKM, Karlsruhe, Germany (2007); *Masa Lalu Masa Lupa* di Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia (2006); *Urban/Culture* di CP Biennale ke-2, Museum Bank Indonesia, Jakarta, Indonesia; dan the 3rd Gwangju Biennale: *Man and Space*, Gwangju, South Korea (2000).

NADYA JIWA

B. 1994, Braunschweig, Germany
Tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia

Nadya Jiwa menciptakan impresi dan gambar dalam karyanya. Mengonsumsi pengetahuan, sifat manusia dihadirkan berkaitan dengan komposisi realitas melalui gerakan dan guratan halus yang dibangun oleh pertimbangan kognitif dan intuitif. Simbolisme terjalin erat dalam karya Jiwa, dalam upaya memurnikan hiruk-pikuk interaksi, pertukaran informasi, dan pertumbuhan dunia eksternalnya. Seolah-olah berusaha mengkomunikasikan pengetahuan dan persepsi pribadi yang mendekati pertimbangan spiritual yang tinggi, tanda yang nyata namun gaib, dan kenyataan yang tampak tidak berarti namun berbekas.

Jiwa memperoleh gelar sarjana seni dari Institut Teknologi Bandung dengan spesialisasi dalam seni lukis. Presentasi tunggal terpilih antara lain: *Khayal / Chimeric* with ROH di Liste Showtime (2021); Pameran duo bersama Rizal N. Ramadhan, Batang Mati, *Cendawan Tumbuh* di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia (2022). Pameran kelompok terpilih termasuk Art Basel Hong Kong bersama ROH, Hong Kong (2023); Art Collaboration Kyoto bersama ROH, Kyoto, Japan (2022); Art Jakarta Virtual bersama ROH (2020-2021); S.E.A. Focus bersama ROH at Gillman Barracks, Singapore (2020); *Jauh Tak Antara, Sepilihan Karya 20 Perupa Bandung* di NuArt Sculpture Park, Bandung, Indonesia (2018); *Getok Tular #2: Spacing Out (Lamunanku...)* di Omni Space, Bandung, Indonesia (2018); 15×15×15 di Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia (2016); *Smile is the Answer* by Catalyst Art Shop Jakarta & Kopi Keliling di Local Fest 4.0, Grand Indonesia, Jakarta, Indonesia (2015); *Lunch Time!* di Kanal Art Space, Jakarta, Indonesia (2013); dan Pameran cukil kayu *Apa Saja dan di Mana Saja* di Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia (2013). Nadya Jiwa merupakan peraih juara Perak dalam UOB Painting of the Year, Kategori Emerging Artist pada tahun 2019.

ROH

ROH

ROH adalah galeri seni yang diinisiasi pada 2014 dengan tujuan melayani ekosistem seni Indonesia melalui konsistensi program lokal sekaligus pemeliharaan dialog yang lebih luas dan tak terbatas. ROH telah memainkan peran yang lebih nomaden dalam dua tahun terakhir sementara ruang tetap barunya merampung dengan menjelajah presentasi nonkonvensional untuk para seniman dalam peletakan dan pengkondisian temporer yang dinamis. Pada 2022, ROH menempati ruang tetap baru di Jalan Surabaya 66, Jakarta, setelah dengan cermat meninjau ulang rumah tinggal era kolonial menjadi ruang pameran luwes untuk seni kontemporer.

—

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi info@rohprojects.net.

Rabu - Jumat, 13:00 - 19:00
Sabtu - Minggu, 11:00 -19:00
Tutup Senin, Selasa dan libur nasional

JALAN SURABAYA 66
JAKARTA 10310
+628118719066

ROHPROJECTS.NET